

Harga Eceran Rp. 15.000,- Luar Bali Rp. 18.000,-

MAJALAH KEBUDAYAAN BALI

TAKSU

ISSN : 1907-834X

Edisi 242 • 2014

- **Bala Samar dan I Dewa Manggis Kuning**
- **Penduduk Pulaki dipralina**
- **Brerong dan Penglantih**
- **Asal usul Puri Kedaton Kesiman**
- **Leluhur Bali sangat paham Weda**
- **Asal Usul Desa Legian Kuta**
- **Prabu Brawijaya di Tanah Blambangan**
- **Seniman topeng I Nyoman Pugra**
- **Babad Arya Gajahpara**

Koalisi Manusia dgn Wong Samar

Berbuah Malapetaka



Kereta Kencana Gaib Di Pura Gunung Srawet

PERJANJIAN DENGAN MAKHLUK HALUS

Oleh: I Wayan Watra

Dalam penelitian Clifford Geertz (1981:19) di Mojokuto, Jawa; menguraikan bahwa ada tiga pokok Makhluk halus yaitu; *Memedi*, *Lelembut*, *Tuyul*, *Dedemit* (makhluk halus yang tinggal pada kramat yang disebut *punden*) dan *Danyang* (Roh Pelindung). Dalam tulisan ini akan diuraikan kembali secara singkat.

Memedi hanya mengganggu hanya mengganggu orang atau menakut-nakuti dan menyembunyikan orang, tetapi tidak merusak. *Memedi* lelaki disebut *Gedruwo* dan yang perempuan disebut *Wewe* (istri *Gedruwo* yang selalu menggendong anak kecil dengan selendang dipinggang, sebagaimana ibu-ibu biasa). *Memedi* biasanya ditemukan di malam hari, khususnya di tempat yang gelap dan sepi. Seringkali mereka ini tampak dalam wujud orang tua atau keluarga lainnya, hidup atau mati, kadang-kadang juga menyerupai anak sendiri.

Diceritakan pernah terjadi anak tukang kayu hilang di sekitar rumahnya selama seminggu. Terus dicari-cari akhirnya ketemu bersembunyi di belakang rumahnya, dalam keadaan sangat ketakutan untuk berbicara. Konon dia melihat *gendruwo* mengambil bentuk bapaknya. Bapaknya sedang duduk di puncak pohon sambil mengencingi anaknya.

Roh halus *memedi* tidak berbahaya, hanya suka menyembunyikan dan membuat orang takut dan membuat orang repot, karena anak yang disembunyikan tersebut

tidak terjadi apa-apa.

Tuyul. Bersahabat dengan *tuyul* perlu perjanjian. Beberapa orang mengatakan bahwa *Tuyul* itu bisa didapatkan lewat puasa dan meditasi. Ada pula yang mengatakan tidak perlu meditasi, itu tergantung *tuyulnya* sendiri. Kalau ia ingin menolong kita, ia akan menolong, kalau dia tidak mau menolong dia kan menolak. Kebanyakan orang beranggapan bahwa orang yang bersahabat dengan *tuyul*, akan melakukan perjanjian agar mau diterima tawarannya.

Di Bali juga terjadi baru-baru ini, yaitu Bulan Mei 2014 di daerah Songan Kintamani Bangli, seperti diuraikan oleh Informan Kadek Dwik (14 th), ayahnya yang telah berumur kurang lebih 80 tahun, sudah memiliki puluhan cucu. Sekarang istrinya yang termuda sedang mengandung kurang lebih 5 bulan. Ayah tersebut dinyatakan hilang selama 3 hari, di sekitar Puncak Penulisan kurang lebih 7 kilometer menuju arah timur laut. Anak yang sedang bekerja di Denpasar menjadi kebingungan. Terus ditelepon oleh ibunya bahwa ayahnya telah hilang "*engkeban*

memedi”, disembunyikan oleh *memedi*. Kebetulan tinggal serumah dengan Penulis, dan penulis setengah tidak percaya. Tetapi karena terus ditelepon, Kadek Dwik menjadi bingung. Atas permintaan Kadek Dwik akhirnya istri penulis menyuruh Kadek Dwik pulang ke Songan Kintamani Bangli. Kakak kandungnya Putu Devi Aryani (bukan nama aslinya) yang telah menikah di Singaraja juga ikut pulang ke Songan Kintamani dengan maksud untuk mencari ayahnya yang hilang. Di dalam perjalanan ayahnya ditemukan dalam keadaan kebingungan, menunggu Bus Kintamani – Singaraja. Setelah ditanya ayahnya, katanya hendak mencari Bus untuk Ke Singaraja. Akhirnya Putu Devi Aryani mengajak kembali ayahnya pulang kembali ke Songan Kintamani. Sejalan dengan kejadian di Jawa dan juga di Bali bahwa ada kepercayaan bahwa orang yang hilang disembunyikan oleh makhluk halus yang disebut dengan *Memedi*.

Lelembut, dapat menyebabkan orang jatuh sakit atau gila. *Lelembut* masuk ke dalam tubuh orang. Kalau orang itu tidak diobati oleh seorang Dukun Jawa, maka ia akan mati. Dokter-dokter Barat tidak bisa berbuat apa-apa terhadap penyakit atau kegilaan yang disebabkan oleh *lelembut*. Dukun dapat menghilangkan dengan malahan bisa mengatakan di bagian tubuh mana *lelembut* bisa masuk, dan dapat mengeluarkan dengan memijat-mijat tempat itu saja. Misalnya bagian tangan, bagian kaki atau bagian punggung. Karena *lelembut* sama sekali tidak tampak, dia juga mengambil wujud salah seorang keluarga, tetapi mereka sangat berbahaya bagi manusia.

Di Bali juga hal seperti ini pernah terjadi yang menimpa keluarga, Keluarga I Nyoman Togog (85 tahun) di Sumampun

Kemenuh Gianyar, yang memiliki 13 anak. Tetapi yang masih hidup pada saat itu adalah 4 orang (tahun 1985). Anaknya yang terkecil dan paling disayangi oleh kedua orang tuanya hidup bersamanya di pinggir *Pangkung* aliran air Subak Pura Pengiyangan. Aliran *Pangkung* tersebut terkenal sangat angker karena telah terjadi bermacam-macam peristiwa. Aliran *Pangkung* tersebut berada diantara Pura Pengiyangan dan Pura Panti Pasek Dangka, Meranggi. Demikian dijelaskan oleh informan Bapak Wayan “W” (59 th), putra dari Nyoman Togog yang tidak mau disebut namanya. Di sebelah barat Pura Pengiyangan terdapat sebuah mata air. Biasanya banyak orang mandi di tempat tersebut. Diman tradisi orang desa biasanya mandi membawa *Cedok*, atau centong tempat mengambil air di *Cebluk*, kubangan mata air sambil membawa *Pengebegan*, sebatang tongkat untuk membersihkan / menggosok punggung.

Suatu ketika, salah seorang penduduk mandi di tempat tersebut tidak membawa *Cedok* dan *Pengebegan*. Dengan marahnya berkata orang itu beerkata “*Nyen kaden Jelema dini demen sajan nyemak Cedok ajak Pengebegan, jeg setata hilang*” artinya, “Siapa orang di sini senang sekali mengambil centong dan tongkat, kok selalu hilang”. Setelah selesai dia berkata seperti itu, ternyata muncul sebuah *Cedok* dan *Pengebegan* yang terbuat dari emas. Setelah sampai di rumah dia bercerita kepada istrinya. Bulu kuduk istrinya merinding, menjadi ketakutan. Setengah percaya “apa benar ada *cedok* dan tongkat dari emas”? Dengan rasa ketakutan, keesokan harinya istrinya datang ke tempat permadian yang ada di bawah jembatan ternyata hanya ada sebuah *cedok* yang sudah *kebes*, sobek dengan sebatang tongkat yang panjangnya

kurang lebih *adepa*, satu setengah meter. Bulu kuduknya yang merinding menyebar ke sekujur tubuhnya. Seolah-olah badannya seperti berbulu, dan semakin membeku. Dalam keadaan seperti itu, dari mulutnya mengucapkan doa. "*Ratu Bhatara-Bhatari, miwah ancangan duwene iriki tiyang dados jalema belog ten uning punapa-punapi, yan wenten tiyang iwang miwah kurenan tityang, tityang nunas ampura, benjang pungkuran tityang pacang ngaturang canang asebit sari asesidan antuk tiyang*" Arti bebasnya: "Oh para Dewa dan Dewi, beserta pengikutnya (Memedi, tuyul, lelembut, tonya, regek tunggek dan lainnya) yang ada di sini, saya adalah orang bodoh tidak tahu apa-apa, kalau ada perbuatan saya dan juga suami saya yang keliru yang salah, saya mohon maaf, esok hari saya akan mempersembahkan canang, sesuai dengan kemampuan saya." Setelah itu perlahan-lahan merinding pada sekujur tubuhnya semakin menghilang, dari ujung kaki menuju ke betis, paha, perut, lengan, leher, tetapi masih di kepala masih terasa merinding. Perlahan-lahan dia mohon diri, tidak terasa hari sudah petang. Perjalanan di atas pematang sawah semakin dipercepat, akhirnya sampai juga di rumah.

Singkat cerita, akibat peristiwa tersebut suaminya langsung jatuh sakit, yang akhirnya mengakibatkan mereka meninggal. Sampai sekarang Pangkung Pengiyangan yang ada diantara Pura Pengiyangan dan Pura Panti Pasek Dangka Desa adat Sumampam masih dikeramatkan, setiap orang lewat maupun mandi pasti membawa canang dan tidak berani bicara sembarangan.

Terkait dengan keluarga Bapak I Nyoman Togog, anaknya yang terakhir bernama I Nyoman dengan inisial "S"

(Almarhum), yang juga tidak diperkenankan menyebut nama aslinya. Aliran *Pangkung* yang berada di sebelah timur rumahnya memang angker. Karena orang tua dan anaknya meninggal pada Aliran *Pangkung* ketika pembuatan *empelan*, bendungan tradisional yang airnya diangkat untuk mengalir sawah. Pada saat ibunya sedang mencuci pakaian sambil membawa anak sendiri, di pinggir *empelan* tersebut. Ibunya sedang asik mencuci pakain, anaknya jatuh di pinggir *empelan pangkung* tersebut. Anaknya memanggil-manggil ibunya "Ibu... ibu...ibu..." sambil mengangkat tangan..., lagi tenggelam....lagi muncul. Ibunya bingung, mau minta tolong pada siapa..., mundur mandiri ke utara ke selatan, dia takut karena tidak bisa berenang. Karena besarnya kasih sayang ibu kepada anak, walaupun tidak bisa berenang, dia berusaha menggapai anaknya nyemplung ke dalam *empelan pangkung* tersebut. Akhirnya ibu dan anaknya meninggal di *empelan pangkung*.

Kadang-kadang pada *empelan pangkung* tersebut sering ada suara anak minta tolong "Ibu...Ibu...Ibu... dan tangisan seorang Ibu" membuat bulu kuduk menjadi merinding. Akhirnya di tempat tersebut dibuatkanlah dua buah pelinggih baik dari timur *empelan pangkung* maupun di bagian baratnya.

Sebelum dibuatkan pelinggih, keluarga I Nyoman Togog selalu mendengar suara aneh tangisan suara anak, suara ibu, di malam hari sering ada suara orang berjalan dari pintu masuk rumah menuju ke Sanggah (tempat suci), kemudian dari tempat suci ke pintu masuk rumah. Kemudian I Nyoman S ketika bersekolah di salah satu SMA Gianyar, sambil belajar ilmu bela diri. Kemudian setelah tamat, ia

mencoba mencari tambatan hati. Salah seorang gadis yang bernama Ni Ketut S yang juga masih ada hubungan keluarga, tetapi sayang cintanya ditolak. Cinta ditolak tidak jadi masalah, tapi yang menjadi masalah ketika Ni Ketut S terkena penyakit Bebai mirip dengan penyakit yang diakibatkan oleh *Lelembut*.

Dengan gagahnya I Nyoman S datang ke rumah Ni Ketut S yang sedang tertimpa penyakit Bebai, akibat dari lelaki lain yang cintanya ditolak oleh Ni Ketut S. Sesampai di rumahnya Ni Ketut S yang kebetulan bersebelahan dengan rumahnya I Nyoman S langsung mengobati dengan ilmunya yang diperoleh dalam mempelajari Perisai Diri (Sudah Ban Hijau). Sebentar diobati sebentar sembuh, dengan meminta segehan putih, kuning, merah. Setelah sembuh selama satu jam, kemudian datang lagi sakit tersebut dengan menyebut ini yang menyakitinya..., itu yang menyakitinya.... sambil menyebut nama, asal dari penyakit tersebut. Kemudian diobati dengan cara yang sama, sembuh lagi. Lima belas menit kemudian datang lagi penyakit tersebut, dan diobati dengan cara yang sama. Sepuluh menit datang lagi penyakitnya, dan diboti lagi. Akhirnya I Nyoman S pun juga ikut kena Bebai

Suasana Rumah menjadi semakin kacau, akhirnya kakak-kakaknya semua disuruh pulang. Bapak Wayan W, I Nyoman P, Ni Ketut K Ni Wayan S. Semua pulang. Sesampai di rumah, bapak Wayan W juga bingung. Tapi atas petunjuk guru spiritualnya, harus terlebih dahulu datang ke sanggah dulu (leluhur-Tuhan Yang Maha Esa), dengan membawa tirta perciki dia, ajak I Nyoman S pulang, jangan biarkan dia di sana. Petunjuk itu semua telah dilakukan, I Nyoman S mau diajak pulang. Tetapi

sesampai di rumah juga, I Nyoman S terus bingung minta ini, minta itu, minta makan, minta minum, terus-menerus. Setelah dikasi makanan, minuman dimakan sedikit saja. Piring dan gelasnya dibuang. Bapak Wayan W semakin bingung, tetapi tetap ada di sanggah bersama Ni Ketut K, Ibu Ni Made K sambil berdoa. Tidak disangka dari belakang I Nyoman S datang mengigit telunjuk I Wayan W, akhirnya I Wayan W juga ikut kena Bebai, tetapi tidak kentara. Karena masih mampu mengendarai mobil sampai di Denpasar.

Setelah sampai di Denpasar diobati di Dokter Pantri dinyatakan terimpa penyakit stres, bukan ke Bebai. Jari telunjuk yang digigit masih terluka, yang dirasakan sangat gatal, setiap hari dipijatnya sendiri dari lengan atas menuju ke telunjuk yang dirasakan gatal tersebut. Terus dipijat, diurut, semakin hari makin membaik akhirnya menjadi sembuh. Sedangkan I Nyoman S, sakitnya semakin bertambah parah. Dapat jatuh di Sungai Campuan Ubud, kemudian masuk rumah sakit Sanglah. Setelah sembuh beberapa bulan, lagi masuk rumah sakit Wangaya, rumah sakit Wangaya tidak bisa menerima karena sering ngamuk. Selanjutnya di kirim ke rumah sakit Bangli, rumah sakit Bangli sudah dinyatakan sembuh. Disuruh mengajak pulang, tetapi sebenarnya tidak sembuh.

Habis akal, keluarga memutuskan dia dikurung di rumah. Ketika dia ngamuk, maka kaki dan tangannya diikat. Para leluhur dan Tuhan, akhirnya memanggil I Nyoman S lantaran penyakit *Lelembut* yang di Bali sering disebut dengan Bebai. ^(ww)